Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BERBASIS ILMU

Ira Permata Sari[1], Aurellia Pasha Ramadani[2], Aulya Chika Putri[3], Juwita[4], Abdurrahmansyah[5]
[1,2,3,4,5] Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruaan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
iraprmtaa@gmail.com[1] , aurelliapasharmdni10@gmail.com[2] ,
aulyachikaputri@gmail.com[3], juwitahermansyah2@gmail.com[4] ,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id[5],

ABSTRACT

Islamic education is usually discussed as a way of passing on values, and rarely as a philosophical basis for building civilization. This article examines the nature of the philosophy of Islamic education and looks for ways to build a knowledge-based civilization in the face of the dichotomy of sciences, secularization, and digital disruption. It is a qualitative library study of the Qur'an, hadith, and scholarly journal articles published in 2016–2026 on the thought of Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Attas, Al-Faruqi, Kuntowijoyo, and Amin Abdullah. The data were analyzed descriptively and analytically using the frameworks of ontology, epistemology, and axiology. Four findings emerge. First, the philosophy of Islamic education rests on tawhid and on the view that human beings are both servants and vicegerents capable of acquiring knowledge. Second, revelation, reason, and empirical experience are recognized as complementary sources of knowledge, so separating religious from general sciences has little solid basis. Third, in terms of axiology, the aims of knowledge are adab and action rather than the mere accumulation of information. Fourth, the history of Islamic civilization shows that progress grows out of an integrated and institutionalized scientific ecosystem. On this basis, the article proposes five pillars of knowledge-based Islamic education: a tawhid paradigm, integration of knowledge, strengthening of adab, a research and institutional ecosystem, and an orientation toward social transformation. These findings are expected to serve as a conceptual reference for curriculum and policy development in Islamic educational institutions, especially Islamic higher education.

Keywords: *Islamic educational philosophy, Islamic civilization, knowledge, integration of knowledge, adab.*

ABSTRAK

Selama ini pendidikan Islam lebih sering dibahas sebagai cara mewariskan nilai, dan jarang ditelaah sebagai dasar filosofis untuk membangun peradaban. Artikel ini menelaah hakikat filsafat pendidikan Islam dan mencari cara membangun peradaban berbasis ilmu di tengah dikotomi keilmuan, sekularisasi, dan disrupsi digital. Kajian dilakukan secara kualitatif lewat studi kepustakaan atas Al-Qur'an, hadis, dan artikel jurnal terbitan 2016–2026 mengenai pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Attas, Al-Faruqi, Kuntowijoyo, dan Amin Abdullah. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ada empat temuan. Pertama, filsafat pendidikan Islam bertumpu pada tauhid dan

pandangan bahwa manusia adalah hamba sekaligus khalifah yang mampu berilmu. Kedua, wahyu, akal, dan pengalaman empiris diakui sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi, sehingga pemisahan ilmu agama dari ilmu umum tidak punya pijakan yang kuat. Ketiga, dari sisi aksiologi, tujuan ilmu adalah adab dan amal, bukan menumpuk pengetahuan. Keempat, sejarah peradaban Islam memperlihatkan bahwa kemajuan tumbuh dari ekosistem keilmuan yang terpadu dan dilembagakan. Berdasarkan temuan itu, artikel mengusulkan lima pilar pendidikan Islam berbasis ilmu: paradigma tauhid, integrasi keilmuan, penguatan adab, ekosistem riset dan kelembagaan, serta orientasi transformasi sosial. Kerangka ini diharapkan bisa menjadi acuan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan di lembaga pendidikan Islam, terutama perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kata Kunci: filsafat pendidikan Islam, peradaban Islam, ilmu pengetahuan, integrasi keilmuan, adab.

A. Pendahuluan

Peradaban tidak muncul begitu saja. Ia tumbuh dari kebiasaan berpikir, sistem pendidikan, dan sikap moral suatu masyarakat terhadap ilmu. Dalam sejarah Islam, kaitan antara pendidikan dan peradaban sudah terlihat sejak wahyu pertama yang memerintahkan membaca (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5). Perintah itu menjadikan kegiatan intelektual bagian dari kesadaran beragama, sekaligus titik awal terbentuknya masyarakat yang beradab. Ibn Khaldun merumuskan ‘umran sebagai ilmu tentang organisasi sosial (Riyadi, 2018) dan menjelaskan naik-turunnya masyarakat dengan melihat sisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya sekaligus (Najmiyyah dkk., 2024). Dari sini, kemajuan peradaban dan perkembangan ilmu bisa dibaca sebagai dua hal yang saling menopang.

Sejarah menunjukkan bagaimana prinsip itu dijalankan. Pada masa Abbasiyah, penerjemahan karya Yunani ke bahasa Arab di Baghdad berlangsung lebih dari dua abad dan menumbuhkan tradisi kajian filsafat dalam peradaban Islam (Putri & Priyoyudanto, 2023). Madrasah juga tumbuh sebagai lembaga pendidikan yang teratur; di Madrasah Nizamiyah, misalnya, biaya operasional berasal dari wakaf (Khairiyah, 2024). Di bidang astronomi, karya Nasir al-Din al-Tusi yang mendirikan observatorium Maragha kemudian ditelusuri sebagai bagian dari jalur masuknya pengetahuan astronomi Muslim ke Eropa (Nosonovsky, 2018).

Keadaan umat Islam sekarang berbeda. Pemisahan antara ilmu

agama dan ilmu umum masih terasa dalam kurikulum, kelembagaan, bahkan cara berpikir pendidik maupun peserta didik (Abrar, 2025; Fajri dkk., 2025). Rofiq dan Afif (2022) menguraikan pandangan Al-Attas bahwa ilmu modern tidak bebas nilai, dan bahwa pendidikan yang hanya mengejar keterampilan serta kecakapan intelektual cenderung mengabaikan etika dan moral. Sementara itu, arah pendidikan mudah bergeser mengikuti kebutuhan pasar kerja, dan disrupsi digital membawa limpahan informasi yang diiringi hoaks serta melemahnya otoritas keilmuan. Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan filosofis kembali penting: ilmu apa yang perlu dicari, untuk apa, dan bagaimana ilmu itu ikut membentuk kepribadian peserta didik?

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut tujuan pendidikan sebagai pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam. Persoalannya, bagaimana rumusan normatif itu benar-benar hadir dalam kurikulum, proses belajar, dan budaya akademik sehari-hari.

Beberapa pemikir sudah menawarkan jalan keluar. Al-Attas menjadikan ta'dib sebagai inti pendidikan Islam (Rofiq & Afif, 2022) dan mengembangkan gagasan islamisasi ilmu (Muslih dkk., 2021). Al-Faruqi juga mengusulkan islamisasi ilmu, dengan tauhid sebagai pijakannya (Inayah, 2018; Putra, 2020). Kuntowijoyo mengajukan pengilmuan Islam (Dendi dkk., 2025), sedangkan Amin Abdullah mengembangkan pendekatan integrasi-interkoneksi (Syihabuddin dkk., 2024). Maky (2021) membandingkan gagasan islamisasi dan integrasi ilmu dari Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah. Di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang, Husna dkk. (2025) mengkaji adab dalam pemikiran Al-Attas sebagai jawaban atas krisis pendidikan modern, dan Romli dkk. (2023) membahas pemikiran pendidikan Islam Jalaluddin yang bermuara pada pembentukan insan kamil. Hanya saja, gagasan-gagasan ini umumnya dibahas sendiri-sendiri dan belum selalu dihubungkan secara

jelas dengan upaya membangun peradaban. Artikel ini mencoba mempertemukannya dalam satu kerangka filosofis yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dari latar itu, artikel ini mencari jawaban atas empat pertanyaan: (1) apa hakikat dan landasan filsafat pendidikan Islam; (2) bagaimana Islam memandang ilmu dan kaitannya dengan nilai; (3) apa yang bisa dipelajari dari peran ilmu dalam peradaban Islam klasik; dan (4) bagaimana upaya membangun peradaban berbasis ilmu dapat dirumuskan untuk pendidikan Islam masa kini. Hasilnya diharapkan berupa kerangka konseptual yang bisa dipakai sebagai acuan pengembangan kurikulum, kebijakan, dan budaya akademik di lembaga pendidikan Islam, terutama perguruan tinggi keagamaan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis ini dipilih karena yang dikaji adalah gagasan, konsep, dan argumen filosofis yang tercatat dalam teks, sehingga datanya diambil dari bahan pustaka, bukan dari lapangan (Darmalaksana, 2020). Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan filosofis dengan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, ditambah pendekatan historis untuk melihat peran ilmu dalam peradaban Islam.

Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan hadis (Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah). Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Attas, Al-Faruqi, Kuntowijoyo, dan Amin Abdullah tidak dibaca dari karya aslinya, tetapi ditelaah lewat sumber sekunder berupa artikel jurnal tentang filsafat pendidikan Islam, integrasi keilmuan, dan sejarah intelektual Islam. Sumber sekunder dibatasi pada terbitan sepuluh tahun terakhir (2016–2026), antara lain Fajari (2016), Riyadi (2018), Furoidah (2020), Maky (2021), Rofiq dan Afif (2022), Putri dan Priyoyudanto (2023), Khairiyah (2024), Syihabuddin dkk. (2024), Abrar (2025), Dendi dkk. (2025), dan Azmi (2026), serta artikel Husna dkk. (2025), Romli dkk. (2023), dan Baiti dkk. (2025). Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari, membaca, dan mencatat bagian pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dalam tiga tahap:

mereduksi data dengan memilih gagasan yang relevan, menyajikannya menurut dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, lalu menarik kesimpulan melalui sintesis kritis antargagasan. Untuk menjaga keabsahan data, setiap gagasan pokok dibandingkan di beberapa sumber (triangulasi sumber).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian disajikan dalam tujuh bagian. Urutannya dimulai dari landasan filosofis, kritik atas dikotomi ilmu, orientasi nilai, pelajaran sejarah, dan tantangan masa kini, lalu ditutup dengan rumusan upaya membangun peradaban berbasis ilmu beserta implikasinya.

Hakikat dan Landasan Ontologis Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian filosofis yang mendalam, sistematis, dan menyeluruh tentang hakikat pendidikan menurut ajaran Islam (Azmi, 2026). Kajian ini tidak berhenti pada soal teknis cara mengajar. Ia bertanya hal yang lebih mendasar: siapa manusia yang dididik, ilmu apa yang layak dipelajari, dan untuk apa pendidikan dijalankan. Jawabannya berangkat dari wahyu, lalu dikembangkan lewat penalaran rasional dan pengalaman sejarah umat.

Di tingkat ontologi, pendidikan Islam bermula dari cara pandang terhadap manusia. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai hamba yang diciptakan untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56) dan sekaligus khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Tugas kekhalifahan itu bertumpu pada kemampuan berilmu: Adam diajari nama-nama seluruhnya sehingga keunggulannya tampak di hadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah [2]: 31–32). Manusia pun lahir dengan fitrah (QS. Ar-Rum [30]: 30), yakni potensi bawaan yang perlu dirawat dan dikembangkan. Karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses mengaktualkan fitrah agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah (Azmi, 2026).

Tradisi Islam biasa memakai tiga istilah untuk pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Azmi, 2026; Rofiq & Afif, 2022). Menurut Rofiq dan Afif (2022), Al-Attas menilai *ta'dib* paling tepat karena mencakup iman, ilmu, dan amal serta bermakna menanamkan adab pada peserta

didik, sedangkan *tarbiyah* lebih dekat pada pemeliharaan dan pelatihan. Tujuan akhirnya adalah manusia yang baik dan beradab (Rofiq & Afif, 2022). Hal ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dimaksudkan sekadar untuk memindahkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai etika dan moral.

Pemikiran Jalaluddin memuat rumusan yang mirip. Romli dkk. (2023) memaparkan bahwa menurut Jalaluddin pendidikan Islam terdiri atas *tarbiyah* (pemeliharaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembinaan budi pekerti), dengan inti motivasi keimanan untuk membentuk *insan kamil*. Jalaluddin juga menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam, selain membina nilai agama, perlu memberi perhatian khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penekanan ini sejalan dengan kritik atas dikotomi ilmu yang dibahas pada bagian berikutnya.

Yang mengikat semua pandangan itu adalah tauhid. Dengan tauhid, Allah menjadi sumber sekaligus tujuan seluruh realitas, sehingga ilmu, alam, dan manusia dipandang berada dalam satu kesatuan makna. Kerangka ini berbeda dari paradigma sekuler yang memisahkan pengetahuan dari pertanyaan tentang tujuan akhir hidup (Rofiq & Afif, 2022; Sahin, 2018). Perbedaan fondasi inilah yang kemudian melahirkan perbedaan dalam memandang ilmu dan tujuan pendidikan.

Epistemologi Ilmu dalam Islam dan Kritik terhadap Dikotomi

Dalam Al-Qur'an, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting. Wahyu pertama memerintahkan membaca (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5), Nabi diajari berdoa agar ilmunya ditambah (QS. Thaha [20]: 114), Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadilah [58]: 11), dan orang yang mengetahui tidak sama dengan yang tidak mengetahui (QS. Az-Zumar [39]: 9). Karena itu, menuntut ilmu dipahami sebagai kewajiban sekaligus ibadah bagi setiap muslim (Rofiq & Afif, 2022). Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu (HR. Ibnu Majah) juga banyak dirujuk. Meski status sanadnya diperdebatkan para ahli hadis, maknanya sejalan dengan ayat-ayat tadi dan dengan hadis sahih yang menyebut dimudahkannya jalan ke surga bagi penuntut ilmu (HR. Muslim).

Dari segi sumber, tradisi Islam mengakui beberapa jalur pengetahuan yang saling melengkapi: wahyu, akal, pengalaman indrawi, dan intuisi hati (Rofiq & Afif, 2022; Azmi, 2026). Wahyu memberi kerangka makna dan nilai, akal dan pengamatan menyingkap keteraturan alam, dan hati menjaga arah moral pengetahuan. Dengan begitu, membaca ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah* tidak perlu dipertentangkan, sebab keduanya sama-sama tanda yang menunjuk kepada Sang Pencipta.

Pembagian ilmu dalam tradisi klasik juga tidak bersifat dikotomis. Fajari (2016) menjelaskan bahwa Al-Ghazali membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain*, yang wajib dipelajari setiap orang, dan *fardhu kifayah*, yang cukup dipenuhi sebagian anggota masyarakat. Dalam uraiannya, kedokteran dan matematika ditimbang dari kemuliaan hasil dan kekuatan dalil dasarnya, dan ilmu agama dinilai lebih mulia daripada kedokteran (Fajari, 2016). Jadi pembagian ini berjenjang menurut kepentingan dan kemuliaan ilmu, bukan memisahkan ilmu agama dari ilmu lain. Atas dasar itu, kurikulum pendidikan Islam dapat disusun mulai dari ilmu *fardhu 'ain* menuju *fardhu kifayah* (Fajari, 2016).

Dikotomi yang kita kenal sekarang lebih tepat dilihat sebagai produk sejarah, bukan ajaran dasar. Ia menguat sejak sistem pendidikan modern masuk bersama kolonialisme dan dua jalur pendidikan berjalan sendiri-sendiri (Abrar, 2025; Fajri dkk., 2025). Hasilnya adalah lulusan yang kuat dalam ilmu keislaman tetapi lemah literasi sains, atau sebaliknya, mahir dalam sains tetapi miskin orientasi nilai. Tabel 1 meringkas perbedaan antara paradigma dikotomis dan paradigma integratif.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Dikotomis dan Paradigma Integratif dalam Pendidikan Islam

Aspek	Paradigma Dikotomis	Paradigma Integratif
Sumber ilmu	Wahyu dan akal dipisahkan; wahyu dianggap hanya relevan bagi ilmu agama	Wahyu, akal, dan pengalaman empiris saling melengkapi
Hubungan agama dan sains	Berjalan sendiri-sendiri atau saling curiga	Berdialog dan saling menopang (integrasi-interkoneksi)
Tujuan belajar	Kompetensi teknis atau pemenuhan ritual semata	Kompetensi, adab, dan amal bagi kemaslahatan
Peran pendidik	Penyampai materi	Teladan keilmuan dan akhlak (*murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*)
Profil lulusan	Ahli agama tanpa literasi sains, atau ilmuwan tanpa orientasi nilai	*Ulul albab*: berilmu, beradab, dan produktif secara sosial

Sumber: sintesis penulis berdasarkan Rofiq dan Afif (2022), Syihabuddin dkk. (2024), dan Dendi dkk. (2025).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa masalah utamanya bukan banyaknya cabang ilmu, melainkan kerangka yang menghubungkannya. Paradigma integratif tidak meniadakan kekhasan tiap disiplin, tetapi menempatkannya dalam satu horizon makna yang sama.

Aksiologi: Adab, Amal, dan Orientasi Ilmu

Aksiologi pendidikan Islam menjawab pertanyaan untuk apa ilmu dicari. Al-Qur'an menyebut bahwa di antara hamba-hamba-Nya, yang benar-benar takut kepada Allah adalah para ulama (QS. Fathir [35]: 28), sehingga ilmu terkait langsung dengan kesadaran moral dan spiritual. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak berhenti sebagai pengetahuan karena menuntut amal; konsep *ta'dib* sendiri memuat iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan (Rofiq & Afif, 2022). Rofiq dan Afif (2022) juga mencatat bahwa Al-Ghazali menekankan kebersihan hati sebagai tugas utama penuntut ilmu dan keikhlasan niat bagi pendidik.

Rofiq dan Afif (2022) menguraikan pandangan Al-Attas bahwa tantangan besar umat terletak pada salah paham tentang hakikat dan tujuan ilmu, dan bahwa pendidikan tanpa adab hanya melahirkan kebodohan dan kezaliman. Bila ilmu terlepas dari adab, ia mudah dipakai untuk kepentingan sempit, dan otoritas keilmuan tergeser oleh klaim yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Pandangan ini terasa relevan hari ini, ketika kemajuan teknologi belum tentu disertai kebijaksanaan dalam memakainya.

Husna dkk. (2025) menguatkan argumen ini dengan menunjukkan bahwa hilangnya adab dalam pendidikan modern memicu krisis moral, etika, dan sosial, walaupun capaian akademik dan teknologi terus naik. Adab, yang dipahami Al-Attas sebagai pengenalan dan pengakuan atas tempat sesuatu dalam tatanan wujud, berfungsi sebagai kompas dalam menggunakan ilmu dan sebagai penyaring di tengah arus informasi digital. Dalam kerangka pendidikan karakter, Romli dkk. (2023) mencatat bahwa Jalaluddin menyandarkan karakter yang baik pada empat hal: kesabaran, kehormatan diri, keberanian, dan keadilan.

Maka ilmu dalam pandangan Islam diarahkan pada kemaslahatan dan keadilan. Arah ini sejalan dengan

tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendidikan berbasis ilmu tidak cukup menghasilkan lulusan yang terampil; ia harus membentuk pribadi yang mampu menimbang dampak ilmunya bagi sesama manusia dan lingkungan. Pertanyaan etis seputar teknologi digital dan kecerdasan buatan, misalnya, justru berada di wilayah aksiologi ini.

Ilmu sebagai Fondasi Peradaban: Pelajaran dari Sejarah

Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa ilmu menjadi fondasi peradaban ketika didukung nilai dan ekosistem kelembagaan. Gerakan penerjemahan Yunani-Arab di Baghdad, yang berlangsung lebih dari dua abad, bukanlah kebetulan. Putri dan Priyoyudanto (2023) menunjukkan bahwa gerakan itu dilatarbelakangi penaklukan oleh bangsa Arab, Revolusi Abbasiyah dan perubahan demografi Baghdad, serta kegiatan penerjemahan sebelum masa Abbasiyah, dengan sistem transmisi Yunani–Suryani–Arab. Dari gerakan inilah kajian filsafat tumbuh dalam peradaban Islam.

Dari sisi kelembagaan, Madrasah Nizamiyah yang berdiri pada masa Wazir Nizam al-Mulk di Baghdad adalah contoh lembaga pendidikan yang tertata, dengan dana operasional dari wakaf (Khairiyah, 2024). Astika (2024) mencatat bahwa kurikulumnya berfokus pada ilmu agama, tetapi peserta didik juga mempelajari matematika, astronomi, filsafat, dan logika. Dukungan wakaf menjadi dasar bagi keberlangsungan pendanaan lembaga ini.

Capaian ilmiah dunia Islam juga memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan berkembang lewat pertukaran pengetahuan antarperadaban. Nosonovsky (2018) menjelaskan bahwa Nasir al-Din al-Tusi, pendiri observatorium Maragha, merumuskan teorema geometris yang dikenal sebagai *Tusi couple*. Para sejarawan astronomi memandangnya sebagai unsur kunci dalam sistem heliosentris Copernicus, walaupun jalur perpindahannya ke Eropa masih terus diteliti.

Ibn Khaldun memberi penjelasan sosiologis tentang hubungan timbal balik ini. Menurut Riyadi (2018), 'umran adalah ilmu tentang organisasi sosial yang menggambarkan masyarakat beserta ciri-ciri dasarnya, sedangkan Najmiyyah dkk. (2024) menunjukkan

bahwa Ibn Khaldun mengembangkan teori siklus kebangkitan dan kemunduran masyarakat yang memadukan dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dari kerangka ini dan pengalaman sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa peradaban berbasis ilmu setidaknya membutuhkan empat hal: kerangka nilai yang jelas, lembaga yang berkelanjutan, tradisi riset dan penerjemahan yang hidup, serta dukungan sosial-politik yang memadai.

Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Tantangan pertama ialah sekularisasi dan terpecah-pecahnya pengetahuan. Rofiq dan Afif (2022) menjelaskan bahwa Al-Attas menganggap ilmu kontemporer tidak netral karena dibentuk oleh pengalaman dan kesadaran peradaban Barat, sehingga pengetahuan perlu dikembalikan ke dalam kerangka nilai. Sahin (2018) juga menyoroti ketegangan antara nilai pendidikan Islam dan nilai liberal-sekuler yang dominan dalam pendidikan modern, dan mengajak untuk menelaahnya secara kritis. Dalam praktik, keterpecahan ini tampak pada kurikulum yang berjalan sendiri-sendiri dan lulusan yang sulit mengaitkan bidang ilmunya dengan tanggung jawab moral dan sosial.

Tantangan kedua adalah komersialisasi dan orientasi yang serba pragmatis. Bila keberhasilan pendidikan diukur terutama dari seberapa cepat lulusan terserap pasar kerja, pembentukan karakter dan kecintaan pada ilmu mudah terpinggirkan. Tantangan ketiga adalah disrupsi digital. Akses informasi yang hampir tanpa batas memang membuka peluang belajar, tetapi juga mendatangkan banjir informasi, plagiarisme, dan krisis kepercayaan pada otoritas keilmuan. Tantangan keempat adalah memperkuat mutu kelembagaan dan budaya riset di lembaga pendidikan Islam, yang berkaitan dengan ketertinggalan epistemik akibat dikotomi ilmu (Abrar, 2025).

Rekonstruksi: Lima Pilar Pendidikan Islam Berbasis Ilmu

Berdasarkan telaah ontologis, epistemologis, aksiologis, dan historis di atas, artikel ini merumuskan lima pilar pendidikan Islam berbasis ilmu sebagai dasar upaya membangun peradaban.

1. **Paradigma tauhid sebagai kerangka epistemik.** Semua cabang ilmu dipandang sebagai upaya membaca ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyah* (wahyu) maupun ayat *kauniyah* (alam dan kehidupan sosial). Inayah (2018) dan Putra (2020) mengkaji bagaimana tauhid dalam pemikiran Al-Faruqi menjadi prinsip ilmu pengetahuan sekaligus pangkal menuju integrasi ilmu. Al-Qur'an menggambarkan *ulul albab* sebagai orang yang merenungkan penciptaan langit dan bumi sambil berzikir (QS. Ali 'Imran [3]: 190–191), gambaran yang menyatukan nalar ilmiah dengan kesadaran spiritual.
2. **Integrasi dan interkoneksi keilmuan.** Syihabuddin dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah tampak pada kerangka jaring laba-laba, yang menekankan penguasaan berbagai ilmu, baik ilmu modern maupun ilmu Islam. Kuntowijoyo mengusulkan integralisasi, yaitu menyatukan wahyu dan akal, serta objektifikasi, yaitu menjadikan ilmu bermanfaat secara universal (Dendi dkk., 2025). Al Faruqi dkk. (2024) menegaskan bahwa islamisasi ilmu dan pengilmuan Islam sama-sama bertujuan memadukan agama dan sains agar tidak terjadi dikotomi. Gagasan ini perlu diwujudkan dalam kurikulum, bahan ajar, pembelajaran kolaboratif antardosen lintas disiplin, dan riset interdisipliner.
3. **Penguatan adab sebagai ruh pendidikan.** Konsep *ta'dib* menuntut agar adab tidak berhenti sebagai mata pelajaran, melainkan hadir dalam keteladanan pendidik, tata tertib akademik, penilaian, dan budaya kampus (Rofiq & Afif, 2022). Wujudnya antara lain kejujuran ilmiah, penghormatan kepada guru dan sumber ilmu, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, dan etika bermedia digital.
4. **Ekosistem riset dan kelembagaan yang berkelanjutan.** Pengalaman gerakan penerjemahan di Baghdad dan Madrasah

Nizamiyah menunjukkan pentingnya tradisi penerjemahan dan pendanaan yang stabil lewat wakaf (Putri & Priyoyudanto, 2023; Khairiyah, 2024). Untuk masa kini, artinya memperkuat perpustakaan dan jurnal ilmiah, mendorong penerjemahan dan penulisan karya akademik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa internasional, menjalin kemitraan antarlembaga, serta mengembangkan pendanaan mandiri seperti wakaf produktif untuk riset dan beasiswa.

5. **Orientasi transformasi sosial.** Ilmu perlu menjawab persoalan nyata masyarakat, seperti kemiskinan, kesehatan, kerusakan lingkungan, dan kesenjangan literasi digital. Tujuan syariat bisa menjadi tolok ukur: sejauh mana pendidikan dan riset menjaga dan memajukan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pengabdian kepada masyarakat dan riset berbasis masalah menjadi jembatan antara ruang kelas dan kehidupan sosial.

Tabel 2 merangkum implikasi dan contoh indikator capaian dari setiap pilar.

Tabel 2. Pilar Pendidikan Islam Berbasis Ilmu, Implikasi, dan Contoh Indikator Capaian

Pilar	Implikasi pada Pendidikan	Contoh Indikator Capaian
Paradigma tauhid	Setiap mata kuliah atau mata pelajaran memuat refleksi nilai dan makna ketuhanan atas objek kajiannya	Capaian pembelajaran memuat dimensi nilai; pendidik mampu mengaitkan materi dengan ayat *qauliyah* dan *kauniyah*
Integrasi keilmuan	Kurikulum, bahan ajar, dan riset lintas ilmu keislaman, sosial-humaniora, dan sains	Jumlah mata kuliah dan penelitian terintegrasi; publikasi lintas disiplin
Penguatan adab	Keteladanan pendidik, kode etik akademik, dan penilaian sikap	Rendahnya pelanggaran integritas akademik; budaya literasi digital yang beretika
Ekosistem riset dan kelembagaan	Perpustakaan, jurnal, penerjemahan, dan pendanaan mandiri (misalnya wakaf produktif)	Produktivitas riset, mutu jurnal, serta kemitraan nasional dan internasional
Transformasi sosial	Pengabdian masyarakat dan riset berbasis masalah nyata	Program yang berdampak bagi masyarakat sekitar; peran lulusan di tengah masyarakat

Sumber: rumusan penulis. Indikator bersifat usulan dan perlu disesuaikan dengan konteks tiap lembaga.

Kelima pilar ini saling terkait. Tanpa paradigma tauhid, integrasi keilmuan berisiko menjadi sekadar penggabungan teknis. Tanpa adab, kemajuan riset mudah kehilangan arah. Dan tanpa ekosistem

kelembagaan, gagasan sebaik apa pun sulit bertahan lebih dari satu generasi.

Implikasi bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Berubahnya sejumlah IAIN menjadi UIN membuka ruang lebih luas bagi integrasi keilmuan, karena integrasi ilmu kini dikembangkan di hampir seluruh UIN (Furoidah, 2020). Tiap kampus punya modelnya sendiri, misalnya integrasi-interkoneksi berbentuk jaring laba-laba di UIN Sunan Kalijaga (Syihabuddin dkk., 2024), serta model pohon ilmu, *twin towers*, roda pedati, dan intan berlian ilmu di kampus lain (Al Faruqi dkk., 2024).

Selain lewat model kelembagaan, kearifan lokal juga bisa menjadi bahan belajar. Baiti dkk. (2025) menunjukkan bahwa tradisi bekarang iwak di Palembang mengandung nilai kebersamaan (ukhuwah dan ta‘awun), keadilan (‘adl), moderasi beragama, dan kepedulian pada lingkungan yang selaras dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Tradisi ini bekerja sebagai *hidden curriculum* yang menanamkan nilai lewat pengalaman langsung, sehingga dapat dimasukkan ke dalam pendidikan agama dan pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Yang masih perlu dijawab adalah bagaimana agar integrasi tidak berhenti pada nama, simbol, atau visi-misi. Integrasi harus masuk ke rencana pembelajaran semester, metode mengajar, instrumen penilaian, dan agenda riset. Untuk itu diperlukan pelatihan dosen lintas disiplin, bahan ajar terpadu, literasi digital yang disertai etika bermedia, dan kerja sama riset antara fakultas keislaman dengan fakultas sains atau sosial. Perlu diingat pula bahwa kajian ini bersifat konseptual, sehingga efektivitas kerangka yang diusulkan masih harus diuji lewat penelitian empiris di lembaga pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan empat kesimpulan. Pertama, filsafat pendidikan Islam bertumpu pada tauhid dan pandangan bahwa manusia adalah hamba sekaligus khalifah yang dibekali fitrah dan potensi berilmu; pendidikan karena itu dimaknai sebagai *ta’dib*, yaitu pembentukan manusia yang berilmu dan beradab. Kedua, wahyu, akal, dan pengalaman empiris diakui sebagai

sumber ilmu yang saling melengkapi, sehingga dikotomi ilmu agama dan ilmu umum lebih merupakan produk sejarah daripada ajaran dasar. Ketiga, tujuan ilmu dalam Islam adalah adab, amal, dan kemaslahatan. Keempat, sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu menjadi fondasi kemajuan bila didukung nilai, lembaga yang berkelanjutan, dan tradisi riset yang hidup.

Upaya membangun peradaban berbasis ilmu dapat dirumuskan dalam lima pilar: paradigma tauhid, integrasi dan interkoneksi keilmuan, penguatan adab, ekosistem riset dan kelembagaan, serta orientasi transformasi sosial. Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam, kerangka ini menuntut agar integrasi keilmuan diwujudkan dalam kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan riset. Penelitian berikutnya disarankan menguji kerangka ini secara empiris, misalnya lewat studi kasus penerapan integrasi keilmuan di perguruan tinggi tertentu, dan menelaah peran teknologi digital serta kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, K. (2025). Diskursus kontemporer tentang pendidikan Islam: Dikotomi, islamisasi, integrasi dan interkoneksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27522

Al Faruqi, A. R. H., Qomar, M., Rif'at, R. H. M., & Sayyid, S. M. I. (2024). The Islamization of knowledge and scientization of Islam: Polemic in the integration of Islam and science. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 5*(1), 17–36. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/22718

Astika, Y. (2024). Pola pendidikan Islam Madrasah Nizhamiyah pada masa kejayaan Dinasti Salajiqah (Saljuq). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20003

Azmi, A. U. (2026). Dekonstruksi dasar-dasar filsafat pendidikan Islam: Integrasi epistemologis, kodrat manusia, dan tantangan etis kontemporer. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2). https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41671

Baiti, M., Abdurrahmansyah, Sirozi, M., Bujuri, D. A., & Qaff, M. A. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bekarang iwak: Sebuah kajian filsafat dan teori pendidikan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(3), 2569–2579.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan* [Pre-print]. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855

Dendi, D. N., Aska, M. A. I., & Ummah, A. (2025). Paradigma ilmu integralistik dalam pemikiran Kuntowijoyo: Integralisasi dan objektifikasi Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 5*(2), 1587–1611. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7218

Fajari, I. A. (2016). Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Imām al-Ghazālī. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 4*(2), 299–316. https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316

Fajri, E. M., Al Hamdani, D., & Rizal, S. S. (2025). Mengatasi dikotomi pendidikan Islam di Indonesia dengan prinsip integral dan terpadu. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1).

Furoidah, N. L. (2020). Islam dan sains: Telaah terhadap islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan Islam dan paradigma integrasi interkoneksi-transintegrasi ilmu. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 7*(2), 266–281.

Husna, J., Ardhanun, S., Abdurrahmansyah, & Fauzi, M. (2025). Adab sebagai fondasi ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap krisis pendidikan modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 247–257.

Ibnu Majah. (n.d.). *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Inayah, F. (2018). Tauhid sebagai prinsip ilmu pengetahuan (Studi analisis Ismail Raji Al Faruqi). *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2*(1).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Khairiyah, S. (2024). Madrasah Nizhamiyah; Patronase kekuasaan Dinasti Bani Saljuk. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 8*(4).

Maky, A. Y. H. (2021). Nilai pendidikan Islam dalam perspektif islamisasi dan integrasi ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah). *Cross-Border, 4*(2), 732–750.

Muslih, M., Susanto, H., & Perdana, M. P. (2021). The paradigm of Islamization of knowledge according to SMN Al-Attas (From Islamization of science to Islamic science). *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 5*(1).

Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Najmiyyah, S. A., Nurlela, & Wahid, A. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang fondasi awal kajian sosiologi dalam tradisi keilmuan Islam. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 4*(1).

Nosonovsky, M. (2018). Abner of Burgos: The missing link between Nasir al-Din al-Tusi and Nicolaus Copernicus? *Zutot, 15*, 25–30.

Putra, A. T. A. (2020). Konsep pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (Dari tauhid menuju integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 6*(1), 20–37. https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827

Putri, R. C. S., & Priyoyudanto, F. (2023). The transmission system of the Greco-Arabic translation movement during the Abbasid era and its philosophical contribution. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 7*(1).

Riyadi, A. K. (2018). Kontroversi al-'umran: Ibn Khaldun dan perdebatan klaim kebaruan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 3*(1), 48–66.

Rofiq, A., & Afif, M. F. (2022). Konsep ta'dib pendidikan agama Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 81–89.

Romli, Idi, A., & Abdurrahmansyah. (2023). Pemikiran pendidikan Islam perspektif Jalaluddin. *Jurnal PAI Raden Fatah, 5*(1), 93–113.

Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions, 9*(11), 335.

Syihabuddin, M., Soleh, A. K., & Mursyid, A. Y. (2024). Islamization of science Ismail Raji al-Faruqi and integration-interconnection of science Amin Abdullah: A comparative study. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 8*(1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.